

Memaknai Peringatan Hari Anak

PERINGATAN Hari Anak Nasional (HAN) yang dilakukan Sabtu (23/7) lalu, acapkali dimaknai sebagai kepedulian seluruh Bangsa Indonesia terhadap perlindungan dan pemenuhan hak anak. Ada harapan lewat peringatan tersebut anak-anak Indonesia tumbuh dan berkembang secara optimal. Sehingga kelak mereka menjadi generasi penerus yang berkualitas, tangguh, kreatif, jujur, sehat, cerdas, berprestasi dan berakhlak mulia.

Namun bagaimana realita yang ada? Sudahkah peringatan yang dilakukan setiap tahun belakangan ini memberi makna bagi anak-anak yang ada?

Pertanyaan yang pantas diajukan dan bukan mengada-ada. Sebab bila kita lihat sekeliling kita mulai lingkungan kita, tetangga kita, maka satu hal yang mudah untuk bisa dirasakan adalah begitu banyaknya jumlah anak yang ada. Jika mereka hidup dalam keluarga mampu yang bahagia dan sejahtera, kita tentu senang. Mereka bukan hanya tumbuh sehat, tetapi bisa mendapatkan pendidikan yang memadai di rumah maupun di bangku sekolah. Namun bila mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat terbatas baik ekonomi maupun sosial lainnya? Mereka dibiarkan bermain di mana-mana, kadang-kadang di pinggir jalan, tidur di trotoar. Tidak hanya pada saat-saat tertentu saja, tetapi sepanjang hari.

Tingkat Kelahiran

Bagi anak-anak yang kondisinya seperti itu, kita segera bertanya ke mana orangtua mereka? Mengapa mereka dibiarkan tumbuh tanpa arah? Apalagi hidup di lingkungan yang penuh polusi. Akan jadi apa mereka itu? Dengan demikian mereka tidak mungkin mengenyam pendidikan dalam keluarga, apalagi bangku pendidikan formal.

Ada fakta yang menuntut perhatian semua pihak pascareformasi, yakni tingkat kelahiran yang meningkat tajam. Pengontrolan kelahiran

A Kardiyat Wiharyanto

yang pernah membawa kita dihormati banyak negara lain nyaris tidak tertangani lagi. Indikatornya, bisa kita lihat apa yang terjadi di sekeliling kita tadi. Begitu banyak anak kecil yang berlari tanpa pakaian, rambut warna merah, perut buncit. Semua itu menunjukkan gizi yang kurang bagi generasi muda kita. Banyak pula di antara mereka yang pertumbuhannya terhambat serta tidak mendapatkan hak dasar anak : hak untuk hidup atau bertahan hidup, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk dapat bertumbuh dengan baik serta hak untuk berpartisipasi.

Masing-masing anak mempunyai semacam tangki cinta. Tangki itu hanya dapat diisi oleh orang lain, tidak dapat diisinya sendiri. Dan yang pertama-tama, orangtua lah yang harus mengisinya. Melalui orangtua hal-hal baik bisa diberikan kepada anak-anak. Bukan hanya materi (sandang, pangan, papan) dan kepuasan psikis, melainkan juga keutamaan : terutama iman, harapan, dan kasih.

Perkembangan Zaman

Pendidikan anak dalam keluarga memang tidak mulus seperti jalan tol. Tantangan utama adalah perkembangan zaman. Zaman ini diwarnai oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat. Di satu pihak kemajuan itu memberikan kemudahan-kemudahan dan kenyamanan hidup. Di lain pihak, kemajuan itu membawa berbagai dampak yang negatif, misalnya individualism, egoisme. Orang atau masyarakat cenderung tidak acuh pada orang lain. Karena itu, orangtua hendaknya membantu anak-anak agar mereka mampu

mengatasi egoisme mereka.

Pada saat ini, orang juga cenderung bersaing dan kurang bersetia kawan. Karena itu, orangtua hendaknya mengingatkan anak-anak bahwa mereka harus bersaudara dengan sesama manusia dalam semangat kesetiakawanan. Di samping itu, orang zaman ini cenderung kehilangan daya juang. Karena itu, orangtua hendaknya melatih anak-anak agar mereka tahan banting dan punya daya juang yang tinggi.

Peringatan HAN hakikatnya mengingatkan orangtua untuk mempersiapkan diri dalam membina generasi muda yang berpengharapan, mengingat unsur keluarga sangat berperan. Hanya tentu tidak semua orangtua atau keluarga bisa menghadap dan melakukan sendiri, karena tantangan global yang semakin terbuka. Sesungguhnya untuk membentuk generasi mendatang, adalah tugas semua. Bukan hanya keluarga namun juga sekolah, masyarakat maupun pemerintah, untuk memikirkan masa depan kita bersama. Kita tidak bisa bertindak egoistis dan hanya memikirkan diri kita. □ - k

*) **Drs A Kardiyat Wiharyanto MM**, Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.